

## Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Se Kota Watampone

Natasya Anugrah<sup>1),\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>1)</sup>, Sitti Asmah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone

\*Corresponding Author: [taccaanugrah@gmail.com](mailto:taccaanugrah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Biologi di SMA Watampone. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan diferensiasi, dihadirkan sebagai respons atas tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan berbasis pendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa di tiga sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Bone, SMA Negeri 3 Bone, dan SMA Negeri 7 Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka cenderung memberikan ruang lebih besar kepada guru dan siswa untuk berinovasi. Pendekatan yang digunakan lebih mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi, eksplorasi, dan kerja kelompok, meskipun pelaksanaannya menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas pendukung. Sementara itu, Kurikulum 2013 lebih kuat dalam struktur dan sistematika pembelajaran, tetapi dinilai kurang fleksibel serta masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Analisis hasil menunjukkan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan sarana prasarana, dan kebijakan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran empiris mengenai dinamika perbandingan kurikulum yang sedang berlangsung di SMA.

**Kata Kunci:** Biologi; Implementasi; Kurikulum Merdeka; Kurikulum 2013

Received: 30 Aug 2025; Revised: 13 Sep 2025; Accepted: 18 Sep 2025; Available Online: 19 Sep 2025

This is an open access article under the CC - BY license.



### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki daya saing global. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi membawa konsekuensi bagi sistem pendidikan nasional Indonesia yang kini dituntut untuk menyesuaikan kebijakan, terutama pada aspek kurikulum (Kemendikbud, 2014). Kurikulum bukan semata-mata berperan sebagai panduan pembelajaran, namun sekaligus berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Fokus pokok dari kurikulum terletak pada siswa, masyarakat, dan mata pelajaran yang menjadi materi pembelajaran. Oleh karena itu, rencana dan gagasan kurikulum harus engacu pada pedoman teknis kurikulum sebagai landasan perencanaan. Perencanaan tersebut adalah gagasan yang ditulis dalam buku pelajaran untuk diterapkan dalam kelas (Salabi, 2020).

Transformasi kurikulum menjadi keniscayaan untuk menjawab kompleksitas dunia abad ke-21. Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang mengedepankan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara utuh melalui integrasi antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun pendekatan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah *competencies-based curriculum* yang bersifat tematik-integratif (Yulianti, 2021). Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum 2013 menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan yang memadai, dan tingginya beban administratif (I. Ramadhan & Warneri, 2023). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru Biologi di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 7 Bone belum sepenuhnya menguasai perangkat pembelajaran yang dipersyaratkan, terutama dalam penyusunan RPP dan penerapan penilaian autentik. Minimnya pelatihan

serta pendampingan yang berkelanjutan juga berdampak pada keterbatasan variasi metode mengajar. Selain itu, tuntutan administratif yang cukup tinggi, seperti penyusunan laporan pembelajaran dan kelengkapan administrasi kelas, sering kali mengurangi fokus guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Untuk merespon tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk inovasi pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam menyusun serta mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik (Fauzi, 2022). Kurikulum Merdeka memiliki ciri utama berupa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan mengembangkan karakter siswa secara holistik.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif, dan penyederhanaan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar (Hasim, 2020). Pendekatan ini dianggap lebih efisien dan mampu meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menuntut RPP secara lebih rinci dengan banyak komponen administratif, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan guru untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Jika Kurikulum 2013 cenderung berfokus pada ketercapaian standar kompetensi secara nasional, maka Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan fleksibilitas, kemandirian belajar, serta keberagaman kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, studi terbaru juga menyoroti tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti ketimpangan akses teknologi, kesiapan guru, dan kurangnya dukungan infrastruktur, terutama di daerah (Fauzan et al., 2023).

Dalam konteks mata pelajaran Biologi, kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran karena Biologi menuntut pendekatan saintifik, eksploratif, eksperiensial, dan berbasis proyek (Puad & Ashton, 2023). Ketidaksiharian pendekatan kurikulum dengan kebutuhan pembelajaran Biologi dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah serta mengurangi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Biologi menjadi penting untuk dikaji secara mendalam.

Berbagai studi sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas satu kurikulum secara terpisah. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan membandingkan langsung kedua kurikulum pada konteks pembelajaran Biologi di SMA Watampone. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi pendekatan pembelajaran dan hasil belajar, tetapi juga menelaah kendala implementasi dan kesiapan lingkungan pendidikan. Ketertarikan peneliti untuk meneliti perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Biologi di SMA se Kota Watampone berangkat dari adanya perbedaan orientasi antara kedua kurikulum. Kurikulum 2013 lebih menekankan pencapaian standar kompetensi secara nasional dengan perangkat pembelajaran yang rinci, sedangkan Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penyederhanaan perangkat ajar. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kedua kurikulum tersebut diterapkan di sekolah, khususnya di daerah seperti Watampone yang memiliki karakteristik sekolah, guru, dan siswa yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran menyeluruh yang dapat dijadikan rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, maupun peneliti dalam merumuskan perancangan implementasi kurikulum yang optimal dan adaptif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan dari lapangan. Dalam hal ini, peneliti berupaya memaparkan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Biologi di SMA se Kota Watampone, melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna, proses, dan pengalaman yang dialami oleh guru dan siswa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di SMA Watampone.

Lokasi penelitian adalah tiga SMA di Kota Watampone, yaitu SMA Negeri 1 Bone, SMA Negeri 3 Bone, dan SMA Negeri 7 Bone. Ketiga sekolah ini dipilih karena mewakili penerapan dua kurikulum yang sedang berlangsung. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yakni guru Biologi dan siswa kelas XI (untuk Kurikulum Merdeka) dan kelas XII (untuk Kurikulum 2013).

Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama bulan Januari hingga Februari 2025, dengan pembagian jadwal pengambilan data di masing-masing sekolah dilakukan secara bertahap. Temuan yang diperoleh melalui proses pengumpulan serta pemrosesan data ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Biologi.

Data dikumpulkan menggunakan dua metode pokok, yaitu: (1) observasi langsung di kelas untuk mengamati aktivitas pembelajaran serta interaksi guru dan siswa; dan (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam penerapan kurikulum.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi dikembangkan berdasarkan indikator implementasi kurikulum dan teori pembelajaran aktif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif menurut *Miles dan Huberman (1994)*, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan / verifikasi. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil dari observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang valid dan menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dan merupakan fondasi pokok dalam proses pembangunan bangsa. Menurut ([Wahyuni et al., 2024](#)), pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga memiliki peranan yang esensial dan strategis. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, kurikulum memegang peran kunci dalam menentukan arah pembelajaran yang akan dilaksanakan di sekolah. Setiap kurikulum yang diterapkan tentu memiliki tujuan tersendiri. Kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk siswa yang menguasai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan saintifik serta berorientasi pada ketercapaian standar kompetensi nasional. Sementara itu, Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyalurkan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sekaligus menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi dan fleksibel.

Sejalan dengan itu, pembelajaran Biologi di SMA dengan tujuan membantu siswa menguasai konsep-konsep dasar Biologi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, membandingkan tujuan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dengan tujuan pembelajaran Biologi di SMA akan memperlihatkan sejauh mana kedua kurikulum tersebut relevan, mampu, dan sesuai dalam mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki filosofi yang berbeda dalam pendekatannya terhadap pendidikan. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan secara nasional, dengan penekanan pada penguasaan materi secara mendalam. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, memberi kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pada pelaksanaan penelitian ini dilakukan observasi untuk mengetahui hasil implementasi masing-masing kurikulum serta aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Observer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengamati langsung kegiatan pembelajaran Biologi di kelas XI sebagai kelas dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan kelas XII sebagai kelas dengan implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Bone, SMA Negeri 3 Bone, dan SMA Negeri 7 Bone. Hasil observasi pada kelas XI (Kurikulum Merdeka) disajikan pada Tabel 1, sedangkan hasil observasi pada kelas XII (Kurikulum 2013) disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Kelas XI (Kurikulum Merdeka)

No	Yang Dinilai	Skor		
		SMAN 1 Bone	SMAN 3 Bone	SMAN 7 Bone
1	Sikap	4	3	4
2	Kerja Sama	4	4	4
3	Kreativitas	4	4	4
4	Kemampuan Teknis	4	4	4
5	Kemampuan Berpikir Kritis	3	3	3
6	Pemahaman Konsep	4	4	3
7	Komunikatif	4	4	4
8	Penguasaan Teknologi	4	4	4
9	Eksploratif	4	4	4

**Tabel 2.** Hasil Observasi Kelas XII (Kurikulum 2013)

No	Yang Dinilai	Skor		
		SMAN 1 Bone	SMAN 3 Bone	SMAN 7 Bone
1	Sikap	3	3	2
2	Kerja Sama	4	4	3
3	Kreativitas	4	3	3
4	Kemampuan Teknis	3	3	3
5	Kemampuan Berpikir Kritis	3	3	3
6	Pemahaman Konsep	3	4	3
7	Komunikatif	4	4	3
8	Metode Saintifik	3	3	3

Dari hasil observasi di lapangan pada tanggal 31 Januari sampai 22 Februari 2025, terlihat adanya perbedaan pendekatan dalam pengajaran antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, kelas XI di SMA Negeri 1 Bone, SMA Negeri 3 Bone, dan SMA Negeri 7 Bone menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas XII di SMA Negeri 1 Bone, SMA Negeri 3 Bone, dan SMA Negeri 7 Bone masih menerapkan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, penilaian berfokus pada penguasaan konsep dasar materi dan penerapannya dalam situasi nyata, dengan indikator-indikator seperti kedisiplinan, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Penekanan pada metode saintifik juga terlihat jelas dalam pengajaran. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, selain indikator-indikator yang serupa dengan Kurikulum 2013, ada tambahan penguasaan teknologi dan kemampuan eksploratif. Hal ini menunjukkan adanya kebebasan yang lebih besar bagi guru dan siswa dalam memilih serta mengembangkan sumber belajar dan teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi eksplorasi lebih lanjut dan pengembangan keterampilan abad 21 seperti pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran Biologi di SMA Watampone. Kurikulum 2013 berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi dan metode saintifik, yang mencakup tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa di kelas XII yang menggunakan Kurikulum 2013, aspek pemahaman konsep dan metode saintifik mendapatkan skor tinggi (rata-rata 4), menandakan bahwa pendekatan saintifik cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Biologi. Namun, kreativitas dan komunikasi cenderung lebih rendah (skor 3), yang mengindikasikan bahwa siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara lebih mandiri.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat. Dari hasil observasi di kelas XI yang menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa aspek eksploratif dan penguasaan teknologi mendapatkan skor maksimal (4). Siswa lebih sering diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi mandiri dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa mereka lebih berperan sebagai fasilitator dibandingkan sebagai instruktur utama. Hal ini sesuai dengan temuan (Ramadhanty et al., 2024) yang

menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek serta kegiatan eksplorasi individu, sehingga mampu menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam mempelajari materi Biologi.

### **Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013**

Dalam usaha memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Meskipun keduanya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, penerapannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada fleksibilitas, kebebasan, dan pembelajaran berbasis pada kebutuhan serta karakteristik siswa, menghadirkan tantangan dalam hal pengelolaan kelas dan penyesuaian materi ajar (Yasykur et al., 2023). Sementara itu, Kurikulum 2013 dengan tata cara yang lebih sistematis dan berorientasi pada pencapaian standar kompetensi juga menghadapi kendala terkait dengan fasilitas dan pengelolaan pembelajaran yang mengutamakan pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan terkait berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasi kedua kurikulum ini dapat diidentifikasi. Kendala tersebut berhubungan dengan kesiapan guru, fasilitas yang terbatas, serta pengelolaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing kurikulum.

Dalam implementasinya, kedua kurikulum ini menghadapi berbagai kendala yang berbeda. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang kebebasan yang lebih luas kepada siswa, namun wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tantangan yang muncul adalah kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa. Beberapa siswa mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek dan eksploratif, tetapi ada juga yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan memahami konsep tanpa arahan langsung dari guru. Observasi juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kelompok, terjadi ketimpangan dalam pembagian tugas, di mana beberapa siswa lebih dominan dibandingkan yang lain. Timpangan ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa belum sepenuhnya merata. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar kolaboratif seharusnya memberi kesempatan yang seimbang bagi setiap individu untuk berkontribusi sesuai zona perkembangan terdekatnya (*zone of proximal development*). Dengan demikian, dominasi oleh sebagian siswa dapat menghambat perkembangan kemampuan siswa lain dalam kelompok, karena interaksi belajar tidak terjadi secara maksimal. Temuan ini sesuai dengan penelitian (W. Ramadhan et al., 2023), yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan utama bagi guru dalam implementasi di kelas.

Di sisi lain, kendala dalam Kurikulum 2013 lebih berkaitan dengan keterbatasan waktu dan fasilitas. Guru mengungkapkan bahwa materi dalam Kurikulum 2013 cukup padat, sehingga mereka sering kali harus menyelesaikan materi dalam waktu yang terbatas. Observasi juga menunjukkan bahwa meskipun pendekatan saintifik diterapkan, masih ada kendala dalam penyediaan fasilitas laboratorium untuk mendukung pembelajaran berbasis eksperimen. Menurut penelitian (Ridwan et al., 2021), kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 sering kali disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis saintifik secara optimal.

### **Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013**

Efektivitas implementasi kurikulum menjadi elemen krusial yang berpengaruh terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada bagaimana kurikulum tersebut diterapkan di sekolah. Kurikulum 2013, dengan pendekatan yang lebih terstruktur, menekankan pencapaian kompetensi dasar melalui pembelajaran berbasis saintifik dan penilaian autentik, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan metode serta materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik mereka (Nurhasanah et al., 2021). Efektivitas implementasi kedua kurikulum ini dapat dilihat dari bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa menerima dan memahami materi, serta bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas. Selain itu, faktor seperti fasilitas sekolah, dukungan teknologi, serta pengelolaan waktu juga berperan dalam menentukan sejauh mana kurikulum dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan efektivitas dalam memberikan kebebasan bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Guru menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran seperti diskusi,

proyek, dan pemanfaatan teknologi, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara lebih mandiri. Namun, efektivitasnya masih mengacu pada kesiapan siswa dalam belajar secara mandiri serta kemampuan guru dalam mengelola kelas yang lebih fleksibel. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa siswa yang kurang terbiasa dengan eksplorasi mandiri mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, Kurikulum 2013 terbukti lebih efektif dalam memberikan pemahaman konsep secara terstruktur. Pendekatan saintifik yang digunakan membantu siswa memahami materi secara sistematis melalui tahap mengamati, menalar, dan mencoba. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran masih dominan berfokus pada guru, sehingga beberapa siswa menjadi pasif. Keterbatasan fasilitas laboratorium juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis eksperimen, yang membuat beberapa materi hanya dapat disampaikan secara teori (Pratyca et al., 2023).

Efektivitas implementasi kedua kurikulum ini bergantung pada beberapa faktor, seperti kesiapan siswa, metode yang digunakan guru, dan dukungan fasilitas sekolah. Kurikulum Merdeka, efektivitasnya terletak pada peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi dan menyelesaikan tugas dengan cara yang lebih variatif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maysara et al., 2023), yang menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi metode.

Sementara itu, efektivitas Kurikulum 2013 terletak pada keterstrukturan materi dan pendekatan saintifik yang diterapkan secara sistematis. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan Kurikulum 2013 memiliki pemahaman konsep yang lebih kuat, terutama dalam aspek yang membutuhkan analisis mendalam. Namun, keterbatasan dalam fleksibilitas pembelajaran membuat beberapa siswa merasa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Menurut penelitian (Haris & Firdaus, 2024), pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi masih memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.

Secara keseluruhan, efektivitas kedua kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh strategi pengajaran guru, kesiapan siswa, dan ketersediaan fasilitas yang ada. Implementasi yang optimal dari kedua kurikulum ini memerlukan penyesuaian lebih lanjut dalam metode pengajaran, serta pemenuhan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran berbasis eksperimen. Kurikulum 2013 unggul karena memiliki struktur yang jelas dan menekankan penguasaan konsep melalui pendekatan saintifik, tetapi masih terkendala oleh beban administratif guru dan kurangnya keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta dorongan penguasaan teknologi, namun tantangannya terletak pada keterbatasan fasilitas dan kesiapan guru maupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih mandiri.

## SIMPULAN

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menghadapi kendala dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih fleksibel, terutama dalam penyesuaian metode mengajar dengan kemampuan siswa yang beragam. Sebaliknya, Kurikulum 2013 mengalami kendala dalam keterbatasan waktu dan fasilitas praktikum, yang menyebabkan pembelajaran lebih banyak dilakukan secara teori dibandingkan praktik langsung. Efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri serta kemampuan guru dalam mengelola kelas yang lebih fleksibel. Sementara itu, Kurikulum 2013 lebih efektif dalam memberikan pemahaman materi secara terstruktur, namun tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya praktikum langsung akibat keterbatasan fasilitas laboratorium.

## Daftar Pustaka

- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136-155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18-22.
- Haris, A., & Firdaus, M. (2024). Implementasi Pendekatan Saintifik K-13 Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VI

- Madrasah Ibtidaiyah As-Saba' Ar Ruhama' Berruh Karduluk Pragaan Sumenep. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2(2). <https://doi.org/10.3333/Tashdiq.v1i1.571>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 68–74.
- Kemendikbud. (2014). *Landasan Filosofis Pendidikan Nasional Pancasila*. 1–8. <https://www.kemendikbud.go.id/dokumen/pdf/renstra/Bab-I.pdf>
- Maysara, R. D., Joelia, N. I., Manurung, A. S., Manullang, S. G., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD Negeri 01 Taram. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(4), 294–299.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 07, 484–493.
- Pratyca, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Puad, L. M. A. Z., & Ashton, K. (2023). A Critical Analysis of Indonesia's 2013 National Curriculum : Tensions between Global and Local Concerns. *The Curriculum Journal*, November 2022, 521–535. <https://doi.org/10.1002/curj.194>
- Ramadhan, I., & Warneri. (2023). Migrasi Kurikulum : Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 5(2), 751–758. <https://doi.org/https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 522–533. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>
- Ramadhanty, A. P., Amelia, Fatmawati, A., Aini, R. S., Kartika, A. D., & Marlia, A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 837–844. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1507>
- Ridwan, A., Bahta, M., & Fauzi, F. (2021). Inovasi Kurikulum dan Penerapan Kurikulum 2013 di Masa Pandemi COVID-19. *ICO EDUSHA International Conference On Islam Education Management and Sharia Economics*, 2(1). <https://prosiding.stainim.ac.id>
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <http://www.jurnalonline.org/index.php/fadf>
- Wahyuni, S., Trisnowali, A., & Aspikal. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Gamifikasi Berbantuan Aplikasi Quizizz dan Wordwall Ditinjau dari Kemampuan High Order Thinking Skill Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Palakka. *Pedagogy*, 9, 284–291.
- Yasykur, L., Muliawati, T., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Innovation in Curriculum: Merdeka Curriculum and its Implementation. *Eduotec Journal of Education and Technology*, 7(1), 101–112.
- Yulianti, K. (2021). The New Curriculum Implementation in Indonesia : A Study in Two Primary Schools. *International Journal about Parents in Education*, 9(1), 157–168.